

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Media Pembelajaran

Sebelum membahas lebih jauh mengenai penggunaan media pembelajaran, mari kita sepakati dahulu tentang pengertian media pembelajaran. Istilah media pembelajaran terdiri dari dua kata, “media” dan “pembelajaran”. Secara bahasa, istilah media berasal dari bahasa Latin, yakni *medius* yang berarti perantara. Dalam bahasa Inggris media adalah bentuk jamak dari kata *medium* yang berarti pengantar dan saluran. Sementara dalam bahasa Arab, sinonim kata media adalah *wasail* yang berarti sarana ataupun jalan. Kata *wasilah* tersebut antara lain ditemukan di dalam ayat Al Quran surah Al-Maidah ayat 35 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.” (QS. al-Maidah:35)¹⁰

Ayat di atas menunjukkan bahwa aktivitas ibadah merupakan wadah ataupun saluran yang dapat digunakan untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Menurut Bastian dkk, media adalah segala sesuatu

¹⁰ Batubara, H. H. *Media Pembelajaran Efektif*. (Fatawa Publishing: Semarang). 2020. Hal-02

yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerimanya. Dengan definisi yang lebih rinci, Sri Anitah dalam kutipan Indramawan mengemukakan bahwa media adalah setiap orang, bahan, alat, atau peristiwa yang membuat siswa untuk menerima pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai perantara atau penghubung dari pemberi informasi yaitu guru kepada penerima informasi atau siswa yang bertujuan untuk menstimulus para siswa agar termotivasi serta bisa mengikuti proses pembelajaran secara utuh dan bermakna. Artinya, terdapat lima komponen dalam pengertian media pembelajaran. Pertama, sebagai perantara pesan atau materi dalam proses pembelajaran. Kedua, sebagai sumber belajar. Ketiga, sebagai alat bantu untuk untuk menstimulus motivasi siswa dalam belajar. Keempat, sebagai alat bantu yang efektif untuk mencapai hasil pembelajaran yang utuh dan bermakna. Kelima, alat untuk memperoleh dan meningkatkan skill. Kelima komponen tersebut berkolaborasi dengan baik akan berimplikasi kepada berhasilnya pencapaian pembelajaran sesuai dengan target yang diharapkan.¹¹

Penggolongan media secara umum dapat dilihat dari kemampuannya dalam membangkitkan rangsangan indera. Dilihat dari rangsangan inderanya media pembelajaran dibedakan menjadi beberapa

¹¹ Uswatun Khasanah, *Media Pembelajaran* (Klaten: Tahta Media Grup, 2021). Hal 29

golongan, dalam buku ini secara umum media pembelajaran dibagi sebagai berikut:

a. Media Berbasis Cetak

Media berbasis cetakan paling umum dikenal adalah buku teks, buku penuntun, jurnal, majalah, dan lembaran kertas. Dalam media berbasis cetakan terdapat enam hal yang harus diperhatikan saat merancang, yaitu: konsistensi, format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, dan penggunaan spasi kosong.

b. Media Audio

Media audio adalah alat bantu mengajar yang berhubungan dengan bunyi-bunyian atau indera pendengaran. Ada beberapa jenis media yang dapat dikelompokkan dalam media audio antara lain radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam, dan laboratorium bahasa.

Media audio merupakan media yang berhubungan dengan bunyi-bunyian pada umumnya berupa rekaman sehingga dapat membantu dalam pembelajaran, misalnya untuk melatih keterampilan ekspresi lisan atau pada pembelajaran yang lain. Media ini sangat cocok jika diterapkan dalam pembelajaran kemampuan berbahasa khususnya aspek berbicara. Dengan demikian, tujuan pembelajaran berbahasa yakni mampu berbahasa dengan baik akan tercapai dengan bantuan media audio visual, baik yang bersifat offline maupun online (*e-learning*).

c. Media Visual

Media visual adalah alat bantu mengajar yang berhubungan dengan indera penglihatan. Jenis media ini berupa gambar, tulisan, maupun objek. Media visual dibagi menjadi dua yaitu : (1) Media visual yang diproyeksikan. Media ini sangat sederhana, tidak membutuhkan pesawat atau proyeksi, misalnya gambar mati, ilustrasi, karikatur, poster, bagan, diagram, grafik, peta kasar, kliping, majalah dinding, dan alam atau model, (2) Media visual yang diproyeksikan. Media ini disampaikan melalui pesawat proyektor yang dapat dipantulkan di layar. Ada dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam penggunaan media ini yaitu perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*). Termasuk media ini antara lain OHP, transparansi, slide, film bisu, film strip, dan proyektor.

d. Media Audio Visual

Media Audio Visual adalah seperangkat media yang secara serentak dapat menampilkan gambar dan suara dalam waktu yang bersamaan, yang berisi pesan-pesan pembelajaran. Media pembelajaran ini mempunyai lebih dari satu komponen sehingga merupakan integrasi dari beberapa unsur sehingga dapat menampilkan suara dan gambar bergerak secara serentak telah direncanakan secara matang, sistematis dan logis sesuai dengan tujuan dan tingkat kesiapan siswa yang menerimanya.

Pengajaran melalui audio visual adalah penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada kata-kata symbol yang serupa. Sehingga dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran yang berfungsi memperjelas atau mempermudah dalam memahami bahasa yang sedang dipelajari.¹²

2. Media Video Pembelajaran

Sebelum membahas lebih jauh mengenai penggunaan media pembelajaran, mari kita sepakati dahulu tentang pengertian media pembelajaran. Istilah media pembelajaran terdiri dari dua kata, “media” dan “pembelajaran”. Secara bahasa, istilah media berasal dari bahasa Latin, yakni *medius* yang berarti perantara. Dalam bahasa Inggris media adalah bentuk jamak dari kata *medium* yang berarti pengantar dan saluran. Sementara dalam bahas Arab, sinonim kata media adalah *wasal* yang berarti sarana ataupun jalan.

Kata *wasilah* tersebut antara lain ditemukan di dalam ayat Al Quran surah Al-Maidah ayat 35 berikut yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.”

Ayat di atas menunjukkan bahwa aktivitas ibadah merupakan wadah ataupun saluran yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri

¹² Gunawan, *Media Pembelajaran Berbasis Industri 4.0* (Medan: Rajawali Pers, 2019). H. 55-57

kepada Allah SWT. Menurut Bastian dkk, media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerimanya. Dengan definisi yang lebih rinci, Sri Anitah dalam kutipan Indramawan mengemukakan bahwa media adalah setiap orang, bahan, alat, atau peristiwa yang membuat siswa untuk menerima pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Media audio visual adalah seperangkat media yang secara serentak dapat menampilkan gambar dan suara dalam waktu yang bersamaan, yang berisi pesan-pesan pembelajaran. Media pembelajaran ini mempunyai lebih dari satu komponen sehingga merupakan integrasi dari beberapa unsur sehingga dapat menampilkan suara dan gambar bergerak secara serentak telah direncanakan secara matang, sistematis dan logis sesuai dengan tujuan dan tingkat kesiapan siswa yang menerimanya.

Video adalah salah satu alat sebagai media yang konkret dan terbukti efektif dalam menyampaikan suatu informasi, membentuk opini, dan menggugah empati masyarakat. Perkembangan yang pesat pada bidang teknologi komputer, *smartphone*, dan *software* editing video telah memungkinkan setiap orang dalam memproduksi video pembelajaran secara mandiri dan dengan alat yang praktis digunakan.

Video secara etimologi berasal dari kata *vidi* dan *visum* yang berarti melihat atau mempunyai daya penglihatan. Menurut Munir, video adalah teknologi penangkapan, perekaman, pengolahan, penyimpanan, pemindahan, dan perekonstruksian urutan gambar diam dengan

menyajikan adegan-adegan dalam gerak secara elektronik sehingga tayangan video tampak seperti gambar yang bergerak.

Istilah video pembelajaran sendiri merujuk pada video yang dirancang atau digunakan untuk kegiatan pembelajaran, seperti merangsang sikap, menayangkan suatu tempat secara virtual dan realistik, meningkatkan pengetahuan, melatih keterampilan, dan sebagainya. Dengan demikian, video dapat dikatakan mampu membelajarkan berbagai jenis topik pelajaran, baik yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Koumi dalam kutipan Marisa telah mengungkapkan tiga manfaat dari penggunaan video dalam pembelajaran, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, membangkitkan motivasi dan apresiasi, dan memberikan pengalaman nyata.

Beberapa hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa video pembelajaran memiliki sejumlah keunggulan yang bermanfaat bagi siswa. Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa penggunaan video dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, meningkatkan kemandirian dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Dapat digambarkan pemanfaatan video pembelajaran juga memberikan dampak positif bagi pengajar, yaitu: (a) Melatih kreatifitas pendidik, (b) Membantu pengajar dalam memvisualisasikan materi

pelajaran kepada siswa (c) Memperkaya bahan ajar pengajar, (d) Meningkatkan *personal branding* pengajar sebagai pembuat video (*content creator*), (e) Menambah hak cipta pengajar, dan (f) Menambah penghasilan pendidik dari hasil pembuatan video.

Dan dapat disimpulkan media video adalah;

- a. Media visual yang menggabungkan penggunaan suara memerlukan pekerjaan tambahan untuk memproduksinya.
- b. Salah satu pekerjaan penting yang diperlukan dalam media audio-visual adalah penulisan naskah dan *storyboard* yang memerlukan persiapan yang banyak, rancangan, dan penelitian.
- c. Naskah yang menjadi bahan narasi disaring dari isi pelajaran yang kemudian disintesis ke dalam apa yang ingin ditunjukkan dan dikatakan.
- d. Narasi ini merupakan penuntun bagi tim produksi untuk memikirkan bagaimana video menggambarkan atau visualisasi materi pelajaran.¹³

Besarnya manfaat video bagi proses pembelajaran telah mendorong pendidik dan pengelola lembaga pendidikan untuk membeli, mengunduh, ataupun memproduksi video pembelajaran. Oleh karena itu, pengadaan video pembelajaran bisa dilakukan dengan dua acara, yaitu: (1) Mengevaluasi video pembelajaran yang telah tersedia, dan (2) Memproduksi video pembelajaran sesuai kebutuhan pembelajaran.¹⁴

¹³ Uswatun Khasanah. Ocpit. H. 104

¹⁴ Batubara H.H, *Media Pembelajaran Efektif* (Semarang: Fatawa Publishing, 2020).

Dalam implementasinya ketika pembelajaran, langkah-langkah penggunaan media audio-visual tidak jauh beda dengan media audio, yaitu:

a. Langkah persiapan

- 1) Persiapan dalam merencanakan, seperti berkonsultasi para ahli.
- 2) Berikan pengarahan, khusus terhadap ide-ide yang sulit bagi siswa yang akan dikemukakan dalam materi.
- 3) Perhitungkan kelompok sasaran.
- 4) Usahakan sasaran harus dalam keadaan siap.
- 5) Periksa peralatan yang akan dipergunakan.

b. Langkah penyajian

- 1) Sajikan dalam waktu yang tepat dengan kebiasaan atau cara mendengarkan.
- 2) Atur situasi ruangan, sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pembelajaran.
- 3) Berikan semangat untuk mulai mendengarkan dan mulai konsentrasi terhadap permasalahan yang akan dihadapi.

c. Tindak lanjut

Merupakan langkah untuk melakukan koreksi dan perbaikan secara menyuruh terhadap kegiatan, baik yang berhubungan dengan langkah persiapan maupun kegiatan yang terdapat dalam langkah pengajian. Sangat perlu pada kegiatan tindak lanjut siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, bahkan perlu ditindaklanjuti dengan penugasan

terhadap para siswa secara individu atau kelompok. Untuk mengetahui apakah mereka betul-betul menyimak dan memperhatikan penyajian yang ditayangkan dan mencatat secara seksama.

Dengan diterapkannya konsep komunikasi video dalam pembelajaran, penekanan tidak lagi diletakkan pada benda atau bahan yang berupa bahan audio visual untuk pembelajaran, tetapi dipusatkan pada keseluruhan proses komunikasi informasi atau pesan dari sumber (guru, materi atau bahan) kepada penerima (siswa).

Gerakan komunikasi video memberikan penekanan kepada proses komunikasi yang lengkap dengan menggunakan sistem pembelajaran yang utuh. Jadi konsepsi video berusaha mengaplikasikan konsep komunikasi, sistem, *disain* sistem pembelajaran dan teori belajar dalam kegiatan pembelajaran perkembangan berikutnya terjadi sekitar tahun 1952 dengan munculnya konsepsi "*instructional materials*" yang secara konseptual tidak banyak berbeda dengan konsepsi sebelumnya.

Karena pada intinya konsepsi ini ialah mengaplikasikan proses komunikasi dan sistem dalam merencanakan dan mengembangkan materi pembelajaran. Beberapa istilah merupakan variasi penggunaan konsepsi "*instruksional materials*" adalah "*teaching learning materials*" dan "*learning resources*".

Beberapa kelebihan media audio visual dapat memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata, tertulis atau lisan belaka), mengatasi perbatasan ruang, waktu dan

daya indra, media audio visual bisa berperan dalam pembelajaran tutorial. Peran guru dalam inovasi dan pengembangan media pengajaran sangat diperlukan mengingat guru dapat dikatakan sebagai pemain yang sangat berperan dalam proses belajar mengajar di kelas, yang hendaknya dapat mengolah kemampuannya untuk membuat media pengajaran lebih efektif dan efisien. Hal ini disebabkan perkembangan jaman yang terus terjadi tanpa henti dengan kurun waktu tertentu.

Lembaga pendidikan hendaknya tidak hanya puas dengan metode dan teknik lama, yang menekankan pada metode hafalan, sehingga tidak atau kurang ada maknanya jika diterapkan pada masa sekarang. Perkembangan jaman yang begitu pesat dewasa ini membuat siswa semakin akrab dengan berbagai hal yang baru, seiring dengan perkembangan dunia informasi dan komunikasi. Karena itu, sangat wajar jika kondisi ini harus diperhatikan oleh guru agar terus mengadakan pembaharuan (inovasi).

Fungsi stimulasi yang melekat pada media dapat dimanfaatkan guru untuk membuat proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Kondisi ini dapat terjadi jika media yang ditampilkan oleh guru adalah sesuatu yang baru dan belum pernah diketahui oleh siswa baik tampilan fisik maupun yang non-fisik. Selain itu, isi pesan pada media tersebut hendaknya juga merupakan suatu hal yang baru dan atraktif, misalnya dari segi warna maupun desainnya. Semakin atraktif bentuk dan isi media, semakin besar pula keinginan siswa untuk lebih jauh

mengetahui apa yang ingin disampaikan guru atau bahkan timbul keinginan untuk berinteraksi dengan media tersebut. Jika siswa mendapatkan suatu informasi atau pengalaman berharga dari media tersebut, di sinilah titik sentral terjadinya belajar.

Dalam pengaplikasian media audio visual ada hal-hal yang harus dipersiapkan misalnya; guru harus tau cara pengoprasian media tersebut, guru harus terlebih dahulu tahu konten alat bantu yang akan digunakan, dan yang pasti harus sesuai dengan indikator pencapaian yang akan dicapai. Berikut akan dijelaskan saran-saran untuk menggunakan media audio visual dalam pembelajaran agar dapat berfungsi secara optimal:

- a. Bahan yang disajikan harus mengarah langsung pada masalah yang dibicarakan oleh kelompok, dalam artian harus terarah.
- b. Bahan seyogianya hanya disajikan pada waktu yang tepat sehingga tidak menyebabkan terputusnya kelangsungan berpikir.
- c. Pimpinan sebaiknya mengetahui bagaimana menjalankan alat bantu.
- d. Alat bantu sebaiknya mengajarkan sesuatu, tidak sekedar menayangkan sesuatu.
- e. Partisipasi pelajar sangat diharapkan dalam situasi ketika alat bantu audio visual digunakan. Rencana mutlak diperlukan untuk membuat bahan yang disajikan dengan alat bantu lebih efektif. Beberapa alat bantu sebaiknya digunakan. Alat bantu audio visual sebaiknya digunakan secara hati-hati dan disimpan dengan baik.

Dari beberapa penjelasan mengenai media pembelajaran berbasis audio visual di atas, maka dapat diambil benang merah bahwa karakteristik media audio visual: bersifat linier, menyajikan visual yang dinamis, digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang/pembuatnya, merupakan representasi fisik dari gagasan real atau gagasan abstrak, dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif, serta berorientasi kepada guru dengan tingkat pelibatan interaktif murid yang rendah.¹⁵

Dalam pembelajaran, setiap media pasti mempunyai kelebihan. Kelebihan media video yang dikemukakan oleh Sutiarmo yaitu media video dapat menarik perhatian siswa, meningkatkan pengetahuan, daya imajinasi, daya pikir kritis dan memicu siswa untuk lebih berpartisipasi serta antusias sehingga siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran.¹⁶

Sedangkan kelebihan video yang dijelaskan Nugent dan Smaldino meliputi media yang cocok diterapkan di kelas pada kelompok kecil maupun kelompok besar, dengan durasi hanya sebentar dapat memberikan pemahaman bagi siswa, dapat mengarahkan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Hal tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Akhmad Busyaeri bahwa kelebihan media video dalam pembelajaran yaitu mengatasi jarak dan waktu, mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu dalam waktu yang singkat, pesan yang disampaikan mudah

¹⁵ Gunawan. Opcit. H. 78-82

¹⁶ Dwi Yunit dan Astuti Wijayanti, "Pengaruh Media Video Pembelajaran terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Keaktifan Siswa", 150

dipahami, dapat mengembangkan pikiran dan pendapat siswa, serta dapat mengembangkan imajinasi siswa.

Adapun Kelemahan Media Pembelajaran Video yaitu; 1) Umumnya memerlukan biaya dan waktu yang banyak 2) Video terlalu menekankan pentingnya materi daripada proses pengembangan materi. 3) Video yang tersedia tidak terlalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan.¹⁷

kelebihan dan kekurangan video suatu keadaan nyata dari proses, fenomena atau kejadian; video merupakan media pembelajaran yang menyenangkan; menunjukkan suatu langkah prosedural; video pembelajaran dapat dimanfaatkan oleh sekolah dan masyarakat luas dan mudah diakses); b) Kekurangan video (Peserta didik harus mampu mengingat dari setiap scene per scene; memerlukan waktu yang panjang dalam pembuatan video; dalam pembuatan video diperlukan biaya yang cukup besar), dan terkadang adanya keterbatasan fasilitas dalam menggunakan video.¹⁸

Pentingnya pemanfaatan media video sebagai salah satu sumber belajar siswa dalam pembelajaran PAI yang berlangsung di dalam kelas dengan memanfaatkan media yang sesuai, dapat memacu kreativitas dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pemanfaatan media belajar

¹⁷ Akhmad Busyaeri, dkk., "Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mapel IPA di MIN Kroya Cirebon", *Al-Ibtida*, 3 (2016), 118-130

¹⁸ Muhammad Ridwan Apriansyah, Dkk. Pengembangan Media Pembelajaran Video Berbasis Animasi Mata Kuliah Ilmu Bahan Bangunan Di Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil (Jpensil)* Volume 9, No. 1 Januari 2020 (8-18)

yang relevan dengan materi belajar, juga dapat memberikan pengalaman belajar yang sangat dibutuhkan siswa dalam mengonstruksi sebuah pengetahuan agama. Adapun media video dipilih berdasarkan kenyataan di lapangan bahwa konsep belajar pada dasarnya mengkonstruksi lingkungannya. Seringkali saat ini kita jumpai, bahwa kebiasaan bercerita secara lisan lebih diminati oleh siswa dari pada secara tertulis. Pada akhirnya, pemanfaatan media video yang sudah ada didalam kelas saat ini kurang maksimal dalam pembelajaran.

3. Metode Pembelajaran

Metodologi mengajar adalah ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik, maka perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar.¹⁹

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat

¹⁹ Ahdar D and dkk, *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (Jakarta: CV. Kaaffah Learning Center, 2019). H. 44

beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran.²⁰

Dalam pengertiannya, apa yang disebut metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat atau media untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku bagi guru (metode mengajar) maupun kepada murid (metode belajar). Karena metode merupakan cara yang dalam pendidikan bertujuan untuk tercapainya tujuan pembelajaran, maka semakin baik metode mengajar yang dipakai guru dan metode belajar yang diterapkan kepada siswa, maka semakin efektif suatu usaha mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Dan salah satu metode pembelajaran adalah *Talking Stick*.

4. Metode *Talking Stick*

Metode pembelajaran *Talking Stick* adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Metode pembelajaran *Talking Stick* dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa yang lainnya pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dan selanjutnya mengajukan pertanyaan. Saat guru selesai mengajukan pertanyaan, maka siswa yang sedang memegang tongkat, itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut.²¹

²⁰ Taufik A, *Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Lintas Nalar, 2013). H.04

²¹ M. Afandi, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah* (Semarang: Unissula Press, 2013). H. 90

Metode pembelajaran *Talking Stick* merupakan suatu model pembelajaran melatih keterampilan peserta didik dalam berbicara dengan lancar dan dapat mendorong keinginan siswa untuk mengungkapkan pendapat, gagasan dan idenya melalui bahasa lisan dengan mempergunakan bantuan tongkat untuk menunjuk seorang siswa yang akan berbicara atau mengemukakan pendapat. Sedangkan media buku cergam adalah media yang dapat minat siswa dalam membaca dan menyimak sehingga dapat mempermudah siswa untuk mengumpulkan informasi dan menyampaikan pemikiran atau pendapatnya. Model *talking stick* merupakan perpaduan yang dapat membangkitkan motivasi siswa dan kesiapan siswa dalam belajar. Sehingga dapat melatih siswa dalam berbicara di depan umum untuk menyampaikan ide atau gagasan siswa.²²

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat memang harus dilakukan agar dapat berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa. Pemilihan model pembelajaran *Talking Stick* memang tepat diterapkan guna untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di depan kelas agar siswa mampu lebih aktif dalam mengungkapkan pendapat dan menyampaikan ide-ide serta gagasan. Model pembelajaran *Talking Stick* ini dapat dipilih guru sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk lebih bervariasi dalam menyampaikan pembelajaran di kelas khususnya pada mata pelajaran PAI. Dengan model ini siswa akan menjadi lebih aktif dalam menyampaikan

²² Putu Utari Sukmadewi and dkk, 'Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Buku Cergam Terhadap Keterampilan Berbicara', *Journal For Lesson And Learning Studies*, 3.2 (2020). H. 315-316

pendapat serta gagasan dan idenya serta melatih kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran. Tidak hanya melatih keaktifan siswa dalam berbicara, model pembelajaran *Talking Stick* ini pula dapat membuat siswa lebih memahami isi teks bacaan yang dipadukan dengan media buku cergam yang membuat siswa lebih memahami isi teks bacaan.

Talking stick adalah tipe pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan dari guru dimana pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan sebuah tongkat, siswa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya.

Pembelajaran *Talking Stick* ini juga dapat mengembangkan sikap menghargai pada siswa yang selaras dengan pendapat Isjoni bahwa model pembelajaran *Talking Stick* sebagai pembelajaran *Cooperative* juga bertujuan untuk mengembangkan sikap saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara kelompok.

Sedangkan menurut pendapat yang lain, pembelajaran *Talking Stick* dapat mengembangkan sikap kepemimpinan bahwa pembelajaran kooperatif termasuk metode pembelajaran *Talking Stick* bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dengan memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam

kelompok, memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Talking Stick merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Siswa yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan dan harus menjawabnya. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lainnya secara bergiliran. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat tongkat dan pertanyaan.

Adapun langkah-langkah pembelajaran metode *Talking Stick* adalah sebagai berikut:

- a) Guru menyiapkan sebuah tongkat (tongkat yang dimaksudkan disini adalah *Stick*).
- b) Guru menyiapkan musik.
- c) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok anggota 4-6 siswa.
- d) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencatat dan mempelajari materi.
- e) Setelah selesai mencatat dan mempelajarinya guru mempersilahkan siswa untuk menutup buku catatan.
- f) Guru mengambil tongkat atau *Stick* dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat atau *Stick* saat musik berhenti maka siswa tersebut harus menjawab pertanyaan dari guru, demikian seterusnya sampai sebagian

besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

- g) Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
- h) Guru memberikan evaluasi/penilaian.
- i) Penutup.

Keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* sangat tergantung pada kemauan peserta didik beraktivitas menggunakan kemampuannya memecahkan masalah, peserta didik juga harus menguasai materi pembelajaran, agar bisa menjawab pertanyaan dari guru. Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* harus ada tongkat sebagai media pembelajaran, *Talking Stick* juga didukung oleh sumber belajar yang relevan agar penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* berjalan dengan baik dan guru bisa melakukan penilaian secara individu dan kelompok.

Talking Stick adalah salah satu metode pembelajaran yang sangat kental dengan unsur permainan, hal itu dilakukan karena ada tujuan tertentu. Adapun tujuan dari model pembelajaran *talking stick* ini, yaitu:

- (1) Untuk meningkatkan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran,
- (2) Melatih siswa agar mampu berbicara atau mengeluarkan pendapatnya di depan umum,
- (3) Membuat suasana pembelajaran yang lebih hangat, menyenangkan, serta tidak menegangkan,
- (4) Melatih mental siswa agar lebih berani saat dihadapkan oleh sebuah pertanyaan, dan
- (5) Mendidik

siswa agar mampu bergotong-royong dalam memecahkan masalah dengan teman-temannya.²³

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* dalam pembelajaran mempunyai tujuan untuk membangun aktivitas siswa, sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Oleh karena itu model Pembelajaran ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran PAI dan dapat dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas.

Setiap model pembelajaran tidak ada yang sempurna, pastinya memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Adapun kelebihan *Talking Stick* adalah didorong kesiapan siswa dalam belajar, melatih siswa membaca dan berbicara serta memahami materi pelajaran, serta siswa selalu siap dalam belajar. Sedangkan kelemahan *Talking Stick* adalah siswa merasa gelisah dan khawatir, membuat siswa senam jantung, dan tidak semua siswa siap menerima pertanyaan.²⁴

Menurut Imas Kurniasih & Berlin Sani Dalam metode *Talking Stick* terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan, diantaranya sebagai berikut: Kelebihan: 1) Menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pelajaran. 2) Melatih membaca dan memahami materi dengan cepat yang telah disampaikan. 3) Memacu agar peserta didik lebih giat belajar (belajar

²³ Murtiningsih, *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar* (Malang: Prosiding Seminar Nasional KSDP Prodi S1 PGSD FIP Universitas Negeri Malang, 2013). H. 99-106

²⁴ Fathimah Syarifah Nurmaulidyah and dkk, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas Xi Sma Negeri 2 Majene*, 2019. H. 1-18

dahulu sebelum pelajaran dimulai). 4) Peserta didik berani mengemukakan pendapat. Sedangkan kelemahannya yaitu; 1) Membuat peserta didik senam jantung. 2) Peserta didik yang tidak siap tidak bisa menjawab. 3) Membuat peserta didik tegang. 4) Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh pendidik.

Meskipun dalam penggunaan metode *talking stick* ini terdapat kelebihan dan kelemahan dari setiap penjelasan tersebut maka seorang pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran *talking stick* harus memperhatikan keadaan fasilitas siswa didalam maupun diluar kelas. Dan peserta didik menanamkan psikologis yang baik terhadap siswa.²⁵

5. Motivasi Belajar

Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Lingkungan merupakan salah faktor dari luar yang dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk belajar.

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Guru selaku pendidik perlu mendorong siswa untuk belajar dalam mencapai tujuan. Jadi adanya motivasi akan memberikan dorongan,

²⁵ Herni, Dkk. Penggunaan Metode Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sumber Daya Alam Di Indonesia Muatan Ilmu Pengetahuan Alam Kelas Iv Sd Negeri 1 Langkapura Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Stkip PGRI Bandar Lampung* <http://Eskripsi.Stkipgribl.Ac.Id/>. H-503

arah dan perbuatan yang akan dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi, karena seseorang melakukan usaha harus mendorong keinginannya, dan menentukan arah perbuatannya kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian siswa dapat menyeleksi perbuatan untuk menentukan apa yang harus dilakukan yang bermanfaat bagi tujuan yang hendak dicapainya.²⁶

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran dilihat dan segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Hal tersebut menunjukkan, bahwa motivasi mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku. Menurut Hamalik motivasi memiliki fungsi-fungsi dalam proses belajar mengajar, yaitu: 1) Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan. misalnya belajar, 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dan 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.²⁷

Untuk melihat sejauh mana motivasi belajar peserta didik dapat dilihat dengan Indikator keaktifan belajar (Sudjana) dari beberapa hal yaitu: (1) Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa turut serta melaksanakan tugas belajarnya, (2) Siswa mau terlibat dalam pemecahan

²⁶ Amna Emda. Opcit. H 93-196

²⁷ Hendar and dkk, 'Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Pembelajaran Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa', *Jurnal Tahsinia*, 3.1 (2022). H. 1-10

masalah dalam kegiatan pembelajaran, (3) Siswa percaya diri bertanya atau menjawab kepada teman atau kepada guru apabila tidak memahami materi atau menemui kesulitan, (4) Siswa mau berusaha mencari informasi yang dapat diperlukan untuk pemecahan persoalan yang sedang dihadapinya, (5) Siswa melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, (6) Siswa mampu menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, (7) Siswa berlatih memecahkan soal atau masalah, dan (7) Siswa memiliki kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya. Dari pengertian dan indikator diatas dapat diambil kesimpulan motivasi belajar adalah kemampuan usaha seseorang untuk memperoleh hasil yang diharapkan, adanya motivasi ditandai dengan indikator tertentu.²⁸

Menurut Adam Dapat diketahui bahwa motivasi belajar itu di tandai dengan beberapa indikator yaitu di antaranya adalah ketertarikan untuk belajar artinya peserta didik yang termotivasi dalam belajar tentunya akan mempunyai ketertarikan yang tinggi terhadap belajar, selanjutnya perhatian peserta didik terhadap apa yang dipelajarinya artinya apabila peserta didik berminat untuk belajar maka dia akan mencurahkan segala perhatiannya terhadap belajar. Motivasi belajar sangat besar manfaatnya bagi peserta didik di antaranya adalah dapat meningkatkan konsentrasi dalam belajar, menambah wawasan terhadap pelajaran yang diminati, dan

²⁸ M. Arifin1 & M. Abduh. Peningkatan Motivasi Belajar Model Pembelajaran Blended Learning. *Jurnal BASICEDU* Volume 5 Nomor 4 Tahun 2021 Halaman 2339 - 2347 Research & Learning in Elementary Education <https://jbasic.org/index.php/basicedu>. H-2341

meningkatkan hasil belajar. Peserta didik yang berminat pada suatu pelajaran tertentu akan mencoba mendalaminya secara terus menerus, sehingga peserta didik tersebut bisa memperoleh pengetahuan yang baru.²⁹

6. Pendidikan Agama Islam

pendidikan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia baik dari aspek rohaniah jasmaniah dan juga harus berlangsung secara hirarkis. oleh karena itu pendidikan Islam merupakan suatu proses kematangan perkembangan atau pertumbuhan baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan transformatif dan inovatif.

Pendidikan Islam sebagaimana rumusan diatas menurut Abd Halim Subahar memiliki beberapa prinsip yg membedakan dgn pendidikan lain Prinsip Pendidikan Islam antara lain: a)Prinsip tauhid, b)Prinsip integrasi, c)Prinsip keseimbangan, d)Prinsip persamaan, e)Prinsip pendidikan seumur hidup, dan f)Prinsip keutamaan.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Untuk membentuk *akhlakul karimah*.
- b) Membantu peserta didik dalam mengembangkan kognisi afeksi dan psikomotori guna memahami menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup sekaligus sebagai kontrol terhadap pola fikir pola laku dan sikap mental.

²⁹ Moh Ghufon, and dkk, 'Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Dengan Metode Bimbingan Klasikal Berbasis Media Audio Visual Dalam : Literatur Review', *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 3.2 (2022). H-332

c) Membantu peserta didik mencapai kesejahteraan lahir batin dengan membentuk mereka menjadi manusia beriman bertaqwa berakhlak mulia memiliki pengetahuan dan keterampilan berkepribadian integratif mandiri dan menyadari sepenuh peranan dan tanggung jawab diri di muka bumi ini sebagai abdulloh dan kholifatulloh.

Pendekatan berarti proses, perbuatan, dan cara mendekati. Dari pengertian ini pendekatan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses, perbuatan, dan cara mendekati dan mempermudah pelaksanaan pendidikan. Jika dalam kegiatan pendidikan, metode berfungsi sebagai cara mendidik, maka pendekatan berfungsi sebagai alat bantu agar penggunaan metode tersebut mengalami kemudahan dan keberhasilan. Selain metode-metode memiliki peranan penting dalam kegiatan pendidikan Islam, pendekatan-pendekatan juga menempati posisi yang berarti pula untuk memantapkan penggunaan metode-metode tersebut dalam proses pendidikan, terutama proses belajar mengajar.

Pendekatan dalam pendidikan Islam merupakan suatu cara untuk mempermudah dalam kelangsungan belajar mengajar. Sehingga tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan dan lebih bisa menunjukkan keberhasilan pendidikan anak didik yang berdasarkan Skill yang dimilikinya.

Metode dalam pendidikan Islam (umum dan agama Islam) mempunyai peranan penting dalam mewujudkan tujuan-tujuan yang diciptakan bersama. Karena itu metode menjadi sebuah sarana yang

bermakna dalam menyajikan pelajaran, sehingga dapat membantu siswa memahami bahan-bahan pelajaran untuk mereka. Arifin Muzayin, mengingatkan, bahwa tanpa metode suatu materi pelajaran tidak akan dapat memproses secara efisien dan efektif dalam pendidikan.

Dari dua teori diatas tampaknya metode-metode pendidikan Islam cukup banyak, namun dalam keragaman metode tersebut antara yang satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan. Jika dikombinasikan berdasarkan dua teori diatas, maka metode-metode pendidikan Islam dan dibagi kedalam 11 macam, sesuai dengan metode-metode tersebut adalah:

- a. Metode ceramah adalah cara penyampaian materi pendidikan melalui komunikasi satu arah yaitu dari pendidik kepada peserta didik (*one way traffic communication*). Metode ini agak identik dengan tausiyah (memberi nasihat), dan khutbah.
- b. Metode soal jawab adalah dengan cara, satu pihak memberikan pertanyaan sementara pihak lainnya memberikan jawaban. Dalam pengajaran, guru dan atau peserta didik dapat memberikan pertanyaan ataupun jawaban.
- c. Metode *i'tibar* adalah pendidikan yang dilakukan dengan cara mengambil pelajaran, hikmah, dan pengartian dari sebuah peristiwa dan atau kisah yang terjadi. Biasanya metode ini terkait dengan penyampaian metode cerita atau ceramah.
- d. Metode *resitasi* adalah metode pendidikan dengan pemberian tugas. Biasanya metode ini terdiri dari tugas individu dan kerja kelompok.

Metode ini dimaksudkan agar proses mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan lebih efektif.

- e. Metode diskusi adalah pendidikan yang dilakukan dengan cara bertukar pikiran, pendapat dengan menetapkan pengertian dan sikap terhadap suatu masalah. Dengan metode ini peserta didik akan mencapai titik kebenaran.
- f. Metode *tamsiliah* adalah cara memberikan perumpamaan kepada yang lebih faktual. Pendidikan dengan metode ini dapat memberikan pelajaran-pelajaran berharga dari perumpamaan-perumpamaan kepada peserta didik.
- g. Metode *mukatabah* adalah pendidikan dengan cara korespondensi atau membuat surat-menyurat dalam berbagai tema (bahan pelajaran). Dengan metode ini hasil pengajaran yang disampaikan oleh pendidik akan lebih berkesan dan terkumpul dalam tulisan.
- h. Metode *tafhim* adalah pendidikan dengan cara memahami apa-apa yang telah diperoleh dari belajar sendiri atau dengan guru pendidik. Dengan metode ini peserta didik dituntut untuk lebih aktif mendapatkan makna secara mendalam terhadap bahan yang diterimanya.
- i. Metode cerita adalah pendidikan dengan membacakan sebuah cerita yang mengandung pelajaran baik. Dengan metode ini peserta didik dapat menyimak kisah-kisah yang diceritakan oleh guru, kemudian mengambil pelajaran dari cerita tersebut.

- j. Metode pemberitahuan contoh dan tauladan adalah pendidikan yang dilakukan dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik (uswatun al-hasanah) berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Contoh tauladan ini merupakan pendidikan yang mengandung nilai paradagis tinggi bagi peserta didik.
- k. Metode *acquisition* atau *self education* adalah metode pendidikan diri sendiri. Pendidikan dengan metode *self education* dilakukan dengan memberikan dorongan agar peserta didik dapat belajar dan membina diri mereka sendiri, setelah itu barulah dapat membina orang lainnya.³⁰

Berdasarkan dari penjelasan diatas jelaslah bahwa pentingnya metode dalam pendidikan. Karena dalam melakukan kegiatan belajar mengajar seorang guru menjalankan metode pembelajaran yang beraneka ragam akan membuat sarana kelas menjadi baik dan kelangsungan pembelajaran menjadi nyaman. Khususnya dalam pendidikan Islam.

Metode pembelajaran pendidikan agama Islam adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan agama Islam. Dikatakan cepat dan tepat bermakna efektif dan efisien yang menggambarkan bahwa pembelajaran agama Islam tersebut sesuatu yang berguna dan difahami oleh murid secara tepat dan sempurna. Pengertian ini menggambarkan bahwa metode pembelajaran agama Islam menekankan pada cara efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam hingga dapat difahami oleh peserta didik secara tepat dan sempurna. Tepat dan cepat menggambarkan

³⁰ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012). H. 255-265

adanya upaya guru secara maksimal untuk mengajarkan agama Islam tepat sasaran sesuai waktu yang telah dialokasikan.

Metode pembelajaran pendidikan agama Islam adalah jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi Islami. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam pada pendapat ini menggambarkan adanya jalan untuk menanamkan pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan terwujudnya pribadi peserta didik yang Islami. Tampaknya makna metode ini menekankan pada proses penanaman pengetahuan untuk membentuk pribadi peserta didik yang Islami. Melalui metode pembelajaran ini, seorang peserta didik diharapkan dapat mengetahui materi pelajaran pendidikan agama Islam sehingga dapat mewujudkan dirinya memiliki kepribadian Islam. Metode tidak sekedar cara guru pendidikan agama Islam menyampaikan materi saja, akan tetapi berkaitan langsung dengan proses pembentukan kepribadian Islami.

Berdasarkan dasar metode pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diurai dan digali dari sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam ajaran Islam dapat dilihat firman Allah SWT yang menggambarkan bahwa penggunaan metode sangatlah penting dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam surah an-Nahl: 125 yang berbunyi sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl, 16: 125).

Ayat di atas merupakan dasar yang dapat digunakan dalam mengkaji metode pembelajaran. Kata utama dari ayat di atas yang dapat dijadikan kajian dasar untuk metode pembelajaran adalah “*ud’u*”. Kata *ud’u* berbentuk *fi’il amar* (kata perintah) dari akar kata *fi’lu al-madhi* “*da’a*” dan *fi’lu al-mudhari*’-nya “*yad’u*”, yang berarti serulah atau ajaklah. Ketika ada perintah untuk menyeru atau mengajak maka itu membutuhkan cara dari seseorang, dan cara itulah yang dapat disebut dengan metode. Di samping ketika ada perintah untuk mengajak maka hal itu menggambarkan adanya seseorang yang mengajak dan ada pula orang yang diajak. Ini menggambarkan adanya seorang guru yang mengajar dan peserta didik yang akan diajar dengan suatu cara pembelajaran tertentu.³¹

Pendidikan agama memiliki perang yang sangat strategis dalam pengembangan potensi sumber daya manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Hal ini secara jelas dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional

³¹ Syahraini, *Pendidikan Agama Islam Konsep Dan Metode Pembelajaran PAI* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014). H 65-67

adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³²

Terlihat secara jelas bahwa pendidikan nasional menginginkan manusia Indonesia menjadi manusia yang berkembang secara utuh potensi kemanusiaannya, baik ilmu pengetahuan, sikap dan akhlak yang mulia serta keterampilan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Semua kecakapan yang dimiliki harus senantiasa dilandasi dengan akhlak mulia, seperti sopan santun, kejujuran, disiplin dan kepedulian terhadap sesama. Sehingga akan menjadi fondasi yang mendasari setiap gerak kehidupan manusia Indonesia. Akan tetapi dalam proses pendidikan, sering ditemui berbagai permasalahan yang menjadi penghambat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Anik Matus Sholihah (Tesis, 2018). Dengan judul penelitian “*Penerapan Media Pembelajaran Video dalam Pencapaian Tujuan Intruksional Pendidikan Agama Islam di Smp Islam Terpadu Madani Berau*”. Dalam pembahasan Tesis ini mengenai pembelajaran pendidikan Agama Islam melalui media video, menjadi salah satu tolak ukur, bahwa perkembangan

³² T. Yani and dkk, *Kontesktual Di Perguruan Tinggi (Edisi Revisi)* (Surabaya: Unesa University, 2020). H. 02

zaman telah mampu membuat manusia berkembang secara masif, tentu melalui pengalaman pembelajaran yang telah mereka dapatkan, salah satunya ialah pembelajaran dalam bentuk media video merupakan kreativitas yang dilakukan oleh pengajar di SMP IT Madani. Media pembelajaran sebagai media komunikasi dalam proses belajar mengajar sangat memberi arti bagi pencapaian tujuan pembelajaran, karena dapat menimbulkan interaksi antara guru dan siswa. Interaksi yang dilakukan antara siswa dan guru yang aktif akan dapat meningkatkan prestasi serta pemahaman pendidikan agama Islam. Melalui media video prestasi juga dapat diraih.³³

2. M. Adib Ideawan. (Tesis 2021). dengan judul penelitian “*Penggunaan Video Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Meningkatkan Pemahaman Berdasarkan Gaya Belajar Siswa SMP Datok Sulaiman di Masa Pandemi*”. Hasil penelitian siswa yang mempunyai (1) Gaya belajar visual memenuhi indikator menjelaskan kembali, mengartikan, mengklasifikasikan, membandingkan dan menyimpulkan dengan baik. sedangkan dalam kemampuan memberi contoh dan mengaplikasikan masih belum terpenuhi. hasil pemahaman yang dicapai dipengaruhi oleh kemampuan ketajaman mata untuk melihat informasi dalam video pembelajaran. (2) Gaya belajar auditorial memenuhi indikator menjelaskan kembali, mengartikan, mengklasifikasikan, dan membandingkan. sedangkan dalam kemampuan memberi contoh, menyimpulkan dan

³³ Anik Matus Sholihah and dkk, *Tesis Penerapan Media Pembelajaran Vidio Dalam Pencapaian Tujuan Intruksional Pendidikan*, 2018.

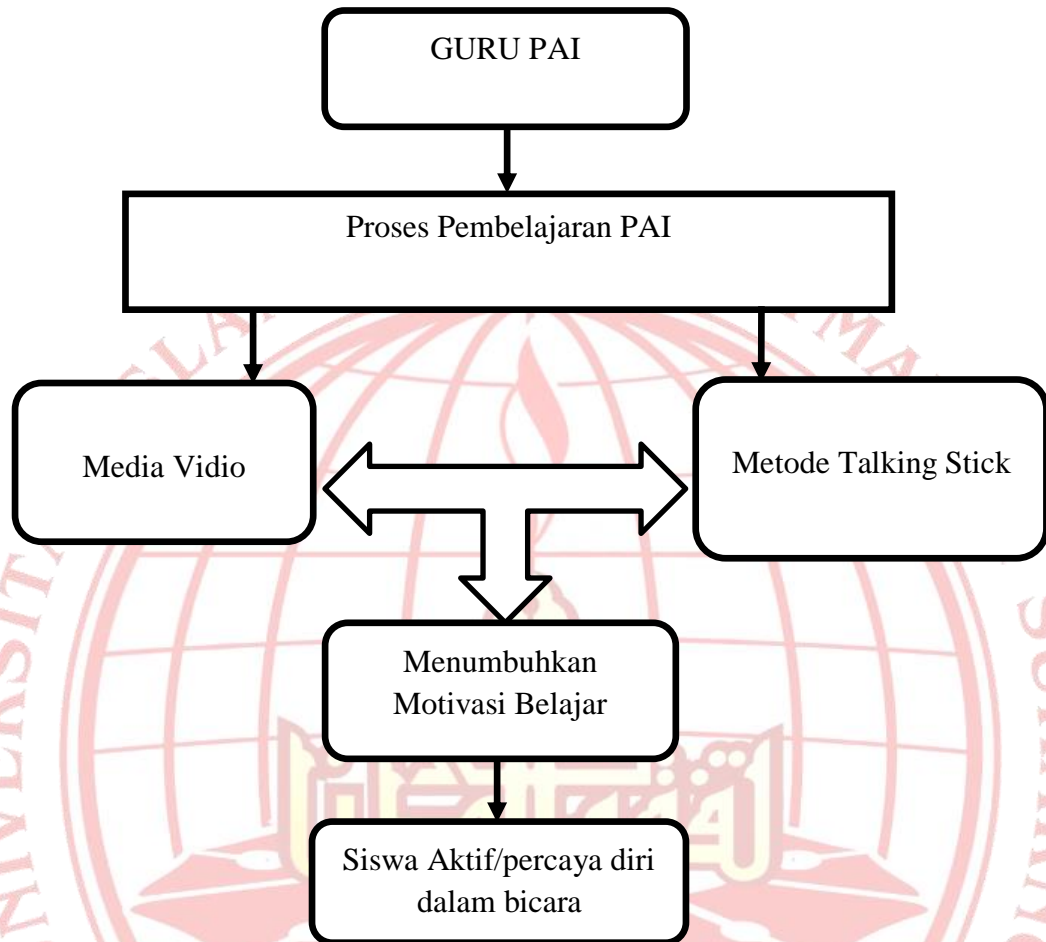
mengaplikasikan masih belum terpenuhi. hasil pemahaman yang dicapai dipengaruhi oleh kemampuan ketajaman telinga untuk mendengarkan penjelasan informasi dalam video pembelajaran. (3) Gaya belajar kinestetik memenuhi indikator kemampuan menjelaskan kembali, mengklasifikasikan, membandingkan dan menyimpulkan. sedangkan dalam kemampuan mengartikan, memberi contoh dan mengaplikasikan masih belum terpenuhi. hasil pemahaman yang dicapai dipengaruhi oleh kemampuan berimajinasi untuk mempraktekkan informasi yang ada dalam video pembelajaran.

3. Jumiati Siska, Diah Selviani, Alim Herianto. (Jurnal 2020). dengan judul penelitian “*Pemanfaatan Media Berbasis Video Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran TIK di SMP Negeri 14 Bengkulu Tengah*”. Penelitian ini dalam pelaksanaan pembelajaran di ruangan terlihat siswa aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan guru memanfaatkan media berbasis video dengan cara membuat tampilan yang menarik pada saat pembelajaran berlangsung. Sehingga terciptanya pembelajaran yang menarik dan baik.
4. Suarni dan jumsia (jurnal 2020). dengan judul penelitian “*Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTS Negeri 4 Wakatobi*”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) Penerapan metode kooperatif tipe *talking stick* yaitu dengan cara pendidik memberikan tongkat kepada peserta didik, lalu peserta didik

mengilirkannya kepada yang lain sesuai sehingga membentuk sebuah kelompok, kemudian masing-masing kelompok menjawab pertanyaan dari pendidik, setelah itu setiap peserta didik yang mendapat tongkat harus menjawab pertanyaan dari pendidik dan berdiri untuk mempresentasikan didepan kelas; dan (b) Hasil penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Negeri 4 Wakatobi. Hal ini dapat dilihat pada pencapaian nilai rata-rata pada setiap siklusnya. Pada siklus I adalah 69.32 dengan presentase ketuntasan 60% dan meningkat pada siklus II menjadi 81. 96 dengan presentase ketuntasan klasikal mencapai 92%.

5. Lestari Mustapa. (Jurnal 2021). dengan judul penelitian “*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Agama Islam Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Pada Siswa SMA Negeri 1 Wonosari*”. Hasil dari penelitian ini penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, baik menyangkut kegiatan guru, aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, serta berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Wonosari.

C. Kerangka Berpikir



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini menjelaskan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru PAI dan peserta didiknya untuk mmencapai tujuan pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak tidak mengamati guru saat menjelaskan sehingga tidak sedikit dari siswa yang paham dengan pelajaran yang disampaikan serta banyak siswa yang ketika ditanya atau diminta memberikan pendapatnya merasa tidak percaya diri dan tidak mampu melakukannya.

Dari permasalahan tersebut guru PAI berusaha untuk memberikan solusi dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis video dengan menggunakan metode *talking stick*. Diharapkan dengan menerapkan media dan metode tersebut siswa lebih aktif dan paham dengan materi yang sedang diajarkan, siswa juga lebih berani dalam menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapatnya dengan cara menumbuhkan kemampuan dasarnya, dari keterampilan menyimak dan berbicara siswa

